

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Seni pada hakikatnya merupakan sarana bagi manusia untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman batin, serta emosi yang sulit diungkapkan secara verbal. Dalam ranah seni rupa, seni lukis ekspresi menempatkan ungkapan emosional sebagai inti proses penciptaan karya, di mana unsur-unsur visual seperti warna, garis, dan bentuk berfungsi sebagai medium simbolik untuk merepresentasikan kondisi batin penciptanya (Nelson, 2016; Yunaldi, 2016). Seni lukis ekspresi tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi emosional yang memungkinkan individu menyampaikan pengalaman psikologis secara nonverbal.

Urgensi kajian ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan individu yang mengalami gangguan emosional. Gangguan emosional, seperti kecemasan, stres berkepanjangan, dan ketidakstabilan emosi, merupakan fenomena yang semakin banyak dialami oleh berbagai kelompok usia. Data World Health Organization (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 280 juta orang di dunia mengalami depresi, sementara gangguan kecemasan dan masalah regulasi emosi juga menunjukkan peningkatan signifikan. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya upaya memahami bagaimana individu menyalurkan dan mengekspresikan emosi yang terpendam, terutama melalui media yang aman dan adaptif seperti seni.

Dalam perspektif psikologi, aktivitas seni dipahami sebagai salah satu bentuk penyaluran emosi yang konstruktif. Seni lukis ekspresi dapat berfungsi sebagai medium sublimasi dan katarsis, di mana dorongan emosional dan konflik

batin dialihkan ke dalam aktivitas kreatif yang dapat diterima secara sosial. Melalui proses melukis, individu memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan seperti kecemasan, kesedihan, dan kemarahan secara simbolik, tanpa harus bergantung pada bahasa verbal. Oleh karena itu, seni lukis ekspresi menjadi relevan sebagai sarana pengelolaan emosi bagi individu yang mengalami gangguan emosional (Husain, 2020; Kurnia, 2022).

Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus menelaah karya seni lukis ekspresi individu dengan gangguan emosional masih tergolong terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan semiotika. Padahal, teori semiotika Charles Sanders Peirce menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami karya seni sebagai sistem tanda. Melalui relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretan, semiotika Peirce memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana unsur-unsur visual dalam karya seni membentuk dan menyampaikan makna emosional secara sistematis (Budiman, 2011; Yumiolda & Zulkifli, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Peirce efektif digunakan dalam menganalisis simbolisme visual dan makna emosional dalam karya seni. Penelitian Ramadhan dan Supriyadi (2025), misalnya, mengungkap narasi emosional seniman profesional melalui simbol visual dalam karya seni lukis, sementara Seren Dipity (2022) menyoroti fungsi seni ekspresionisme sebagai media komunikasi emosional melalui simbol-simbol visual ekstrem. Selain itu, penelitian Shokiyah (2024) menunjukkan bahwa aktivitas melukis memiliki hubungan positif dengan kecerdasan emosional remaja. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik memfokuskan kajiannya pada

individu dengan gangguan emosional sebagai subjek utama, serta belum mengintegrasikan analisis semiotika secara mendalam terhadap karya seni yang dihasilkan dalam konteks ekspresi emosional.

Kegiatan workshop seni lukis ekspresif di Kandank Jurank Dik Doank yang telah berlangsung sejak tahun 2023 menjadi konteks empiris yang relevan bagi penelitian ini. Workshop ini diikuti oleh sekitar 20 partisipan dalam setiap pertemuan dan terdiri atas sesi melukis serta sesi berbagi pengalaman. Bagi sebagian peserta, kegiatan ini menjadi sarana pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri, sementara bagi peserta lainnya berfungsi sebagai ruang aman untuk menyalurkan perasaan dan pengalaman emosional. Berdasarkan hasil wawancara awal, diketahui bahwa beberapa partisipan menunjukkan gejala gangguan emosional, sehingga karya seni yang dihasilkan dalam workshop ini dipilih sebagai objek penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada karya seni lukis dua dimensi dengan medium kanvas yang diproduksi dalam rentang waktu 2022–2023.

Pendekatan seni lukis ekspresi dipandang relevan dalam konteks ini karena memberikan kebebasan penuh kepada individu untuk menyalurkan emosi, pikiran, dan pengalaman personal tanpa terikat pada kaidah teknis atau representasi realistik. Dengan demikian, karya seni lukis ekspresi dapat dipahami sebagai representasi autentik dari pengalaman emosional penciptanya. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, unsur visual seperti warna, garis, dan bentuk dalam karya seni diposisikan sebagai representamen yang merujuk pada objek berupa pengalaman emosional, serta menghasilkan interpretan berupa makna psikologis yang dapat ditafsirkan secara kontekstual.

Secara kontekstual, penelitian ini memiliki relevansi praktis dalam memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai seni sebagai media komunikasi nonverbal bagi individu dengan gangguan emosional. Pemahaman terhadap simbol visual dalam karya seni diharapkan dapat membantu pendidik, keluarga, dan praktisi seni maupun psikologi dalam mendukung proses pengelolaan dan pemulihan emosional individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karya seni lukis ekspresi individu yang mengalami gangguan emosional melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, guna mengungkap bagaimana tanda-tanda visual merepresentasikan kondisi emosional dan pengalaman batin pencipta karya, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian seni rupa, psikologi, dan semiotika.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa karya seni lukis ekspresi memiliki potensi untuk merepresentasikan kondisi emosional individu melalui unsur-unsur visual yang dihadirkan. Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan fokus dalam menganalisis makna di balik karya tersebut, maka perlu dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tanda visual dalam seni lukis ekspresi, seperti garis, bentuk, dan warna, digunakan untuk mengungkap pengalaman emosional individu yang mengalami gangguan emosional?
2. Bagaimana analisis semiotika visual Charles Sanders Peirce (representamen, objek, dan interpretan) digunakan untuk memahami karya seni lukis ekspresi tersebut?

3. Bagaimana hubungan antara tanda visual seni lukis ekspresi dengan hasil analisis semiotika Peirce dalam mengungkap makna emosi karya seni lukis individu dengan gangguan emosional?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam karya seni lukis ekspresi individu dengan gangguan emosional melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tanda-tanda visual dalam seni lukis ekspresi, seperti garis, bentuk, dan warna, yang digunakan individu dengan gangguan emosional untuk mengungkap pengalaman emosional mereka.
2. Menganalisis karya seni lukis ekspresi individu dengan gangguan emosional menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui konsep representamen, objek, dan interpretan.
3. Menjelaskan hubungan antara tanda visual seni lukis ekspresi dengan hasil analisis semiotika Peirce dalam mengungkap makna emosional yang terkandung dalam karya seni lukis individu dengan gangguan emosional.

### **1.4. Batasan Masalah**

Menurut Sugiyono (2017), batasan masalah (*delimitation*) adalah penentuan ruang lingkup atau fokus penelitian agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan tetap terarah. Batasan masalah berfungsi untuk memperjelas subjek, objek, variabel,

lokasi, waktu, atau aspek tertentu yang menjadi fokus penelitian, sehingga hasil penelitian lebih mendalam, spesifik, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dibatasi pada analisis semiotika terhadap karya seni lukis ekspresi yang dihasilkan oleh individu dengan gangguan emosional. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi tanda, objek, dan interpretan dalam karya lukis tersebut dengan menggunakan kerangka teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penentuan batasan masalah dilakukan untuk memperjelas fokus dan meningkatkan kedalaman analisis penelitian. Partisipan awal penelitian terdiri dari 20 peserta *workshop* seni lukis yang dikandangkan di Jurank Dikdoank. Selanjutnya, melalui wawancara awal, partisipan diseleksi berdasarkan indikator gangguan emosional, sehingga teridentifikasi 9 peserta yang memenuhi kriteria. Dari kelompok ini, pemilihan subjek penelitian difokuskan pada individu yang memiliki diagnosa resmi gangguan emosional dari rumah sakit, sehingga diperoleh 3 subjek utama yang menjadi fokus penelitian.

Batasan ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji secara mendalam tanda-tanda visual dan makna yang muncul dalam karya seni lukis ekspresi dari subjek yang mengalami gangguan emosional, sehingga hubungan antara seni lukis ekspresi dan proses pemaknaan dapat dianalisis secara spesifik dan terarah berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Secara Teoretis**

penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian seni rupa, khususnya seni lukis ekspresi, dengan memanfaatkan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu

memperkaya literatur mengenai analisis tanda visual dalam karya seni, terutama yang diciptakan oleh individu dengan gangguan emosional. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat menelaah hubungan antara seni, ekspresi emosional, dan proses pembentukan makna melalui tanda.

#### **1.5.2 Secara Praktis**

penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi seni lukis ekspresi sebagai media komunikasi nonverbal. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh praktisi seni, pendidik, maupun tenaga profesional di bidang psikologi dan art therapy untuk merancang program kegiatan kreatif yang mendukung stabilitas emosi individu dengan gangguan emosional. Hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu seni rupa, tetapi juga memberikan landasan praktis bagi penerapan seni sebagai sarana ekspresi dan terapi.

#### **1.5.3 Secara Sosial**

penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peran seni sebagai media pengungkapan emosi sekaligus sarana untuk memahami kondisi psikologis individu yang mengalami gangguan emosional. Penggunaan seni lukis ekspresi sebagai media komunikasi batin dalam penelitian ini berupaya mengurangi stigma negatif terhadap individu dengan gangguan emosional serta membangun lingkungan yang lebih empatik, inklusif, dan peduli terhadap isu kesehatan mental. Dengan demikian, seni tidak hanya menjadi objek estetis, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi emosional bernilai sosial dan humanis.

### 1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai seni lukis ekspresi dengan pendekatan semiotika telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus dan konteks yang beragam. Shokiyah (2024), misalnya, dalam penelitian berjudul *Pengaruh Aktivitas Melukis terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*, mengkaji hubungan antara keterlibatan remaja dalam aktivitas melukis dengan kecerdasan emosional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas melukis memiliki korelasi positif dengan kemampuan regulasi dan ekspresi emosi remaja. Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan tidak menganalisis makna visual karya seni secara mendalam melalui kerangka semiotika.

Penelitian lain oleh Ramadhan dan Supriyadi (2025) berjudul *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Lukisan Seri Butterflies In My Stomach karya Ilham Karim* menitikberatkan pada analisis makna emosional karya seni yang lahir dari pengalaman personal seniman profesional. Melalui simbol sofa, pemilihan warna, serta gestur tubuh figur, penelitian ini berhasil mengungkap narasi emosional yang merepresentasikan dinamika hubungan keluarga seniman. Penelitian ini menunjukkan bahwa semiotika Peirce efektif digunakan untuk membaca simbolisme dan makna emosional dalam karya seni lukis.

Sementara itu, penelitian Seren Dipity (2022) yang mengkaji karya seni ekspresionisme dalam konteks pameran seni menyoroti penggunaan simbol-simbol visual ekstrem seperti garis yang kacau, warna gelap, dan deformasi figur. Unsur-unsur visual tersebut diinterpretasikan sebagai representasi kondisi psikologis dan pengalaman emosional seniman. Penelitian ini menegaskan bahwa seni lukis ekspresif berfungsi sebagai medium komunikasi emosional antara seniman dan

audiens melalui tanda-tanda visual.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki kesamaan dalam memandang seni lukis sebagai media ekspresi emosional serta menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai kerangka analisis. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dari segi objek, konteks, dan tujuan kajian. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada seniman profesional, audiens pameran seni, atau pengukuran aspek psikologis secara kuantitatif, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kondisi gangguan emosional individu sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada karya seni lukis ekspresi yang dihasilkan oleh individu yang mengalami gangguan emosional dalam konteks workshop seni lukis ekspresif. Analisis diarahkan pada tanda-tanda visual berupa garis, warna, dan bentuk sebagai representamen yang merefleksikan pengalaman emosional dan kondisi batin subjek penelitian. Dengan demikian, seni lukis tidak hanya dipahami sebagai produk estetis atau sarana ekspresi personal, tetapi juga sebagai medium sublimasi dan komunikasi nonverbal yang merepresentasikan dinamika psikologis individu dengan gangguan emosional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya *research gap*, yaitu masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji karya seni lukis ekspresi individu dengan gangguan emosional melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama, yaitu: (1) penerapan analisis semiotika Peirce pada karya seni lukis ekspresi individu dengan gangguan emosional; (2) pemaknaan unsur visual garis, warna, dan bentuk sebagai tanda yang merepresentasikan kondisi emosional dan

pengalaman batin subjek; serta (3) pengintegrasian perspektif seni rupa dan psikologi dalam memahami seni lukis sebagai media sublimasi dan komunikasi emosional nonverbal.

Kebaruan tersebut menegaskan keaslian penelitian ini, karena menawarkan perspektif analitis yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, serta berkontribusi secara teoretis pada pengembangan kajian seni rupa dan semiotika, sekaligus secara praktis dalam memahami peran seni lukis ekspresi sebagai sarana pengelolaan dan pemaknaan emosi individu dengan gangguan emosional.



*Intelligentia - Dignitas*